Journal of Applied Islamic Economics and Finance
Vol. 1, No. 2, February 2021, pp. 446 – 457
©Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung

Analisis Fakor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Analysis of internal and external factors influencing financial distress of Islamic commercial bank period 2014-2018

Dhiwi Rasa Wulan Pamungkas
Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung
E-mail: dhiwirasa@gmail.com

Fatmi Hadiani
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung
E-mail: fatmihadiani10@gmail.com

Radia Purbayati
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung
E-mail: radia.purbayati@polbna.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to determine the influence of Non Performing Finance (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, and Gross Domestic Product (GDP) on Financial Distress as measured by Grover method (G-Score). The sample of this study used a purposive sampling method and obtained 12 Islamic Commercial Banks in Indonesia to be analyzed. The data in this study were sourced from annual report Islamic Banks and reports on inflation and Gross Domestic Product (GDP). This research will be analyzed by a logistic regression model that will be tested using the EViews version 10 SV software. The results of this study indicate that there are four Islamic Commercial Banks in Indonesia that experienced financial distress during the 2014-2018 period. Partially, NPF and inflation have a significant effect on financial distress, while FDR, CAR, and GDP have no significant effect on financial distress.*

Keywords: *financial distress, NPF, FDR, CAR, inflation, GDP*

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 dimulai dengan melemahnya nilai tukar rupiah. Keadaan ini semakin memburuk di tahun 1998 yang ditandai dengan inflasi yang mencapai 78%, sehingga menyebabkan suku bunga semakin tinggi (Machmud & Rukmana, 2010). Hal ini membuat kondisi ekonomi di Indonesia menjadi tidak stabil dan menyebabkan banyak bank diambang kebangkrutan karena mengalami *negative spread*, masalah likuiditas, fluktuasi nilai tukar yang tajam, masalah NPL (*Non-Performing Loan*), dan modal bank yang semakin rendah (Amin, 2004).

Menurut Muhammad (2005), sebelum terjadi krisis ekonomi terdapat 240 bank di Indonesia, namun setelah krisis ekonomi terjadi hanya sekitar 73 bank yang bertahan, sementara bank lainnya harus melakukan restrukturisasi dan penyehatan yang menyedot biaya yang ditanggung oleh rakyat melalui APBN. Salah satu bank yang bertahan adalah Bank Muamalat Indonesia (Amin, 2004). Hal ini terjadi karena bank syariah tidak berbasis pada bunga, sehingga bebas dari *negative spread* (Muhammad, 2005). Akan tetapi, hal tersebut tidak menutupi risiko yang mungkin muncul dan akan

menimbulkan kebangkrutan bank syariah. Di mana risiko ini dapat berupa hambatan dari faktor internal dan eksternal bank syariah.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya potensi kebangkrutan adalah NPF (*Non Performing Finance*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Berikut adalah rasio NPF, FDR, dan CAR dari tahun 2014 hingga 2018.

Tabel 1. Rasio NPF, FDR, dan CAR Bank Umum Syariah

Tahun	NPF (%)	FDR (%)	CAR (%)
2014	4,95	86,66	15,74
2015	4,84	88,03	15,02
2016	4,42	85,99	16,63
2017	4,76	79,61	17,91
2018	3,26	78,53	20,39

Sumber: Statistika Perbankan Syariah

Dapat dilihat bahwa rasio NPF terjadi penurunan dari tahun 2014 hingga 2018. Hal ini menunjukan bahwa besar pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank syariah semakin menurun. Akan tetapi, di tahun 2017 besar rasio NPF hampir mendekati 5%, sedangkan menurut ketentuan rasio NPF ini tidak boleh melebihi 5% karena dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, bank syariah harus tetap berhati-hati karena rasio NPF bisa naik apabila tidak dijaga dengan sebaik mungkin.

Besar FDR bank syariah terjadi penurunan di tahun 2018 sebesar 1,08% dari tahun 2017. Menurut Rivai, dkk (2007), semakin tinggi FDR akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas karena jumlah pembiayaan yang disalurkan meningkat. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu menjaga FDR tetap meningkat, akan tetapi tidak melebihi 110% karena melebihi dana yang dihimpun. FDR yang terlalu tinggi akan mengakibatkan menurunnya likuiditas bank tersebut karena berkurangnya dana yang dihimpun, sehingga akan menghambat kegiatan operasional bank dan berpotensi terjadinya kebangkrutan. Secara keseluruhan, Bank Umum Syariah telah menyalurkan 78,53% dari dana yang dihimpun dalam bentuk pembiayaan di tahun 2018. Walaupun besar FDR tersebut masih di batas kewajaran, akan tetapi bank syariah harus menjaganya tetap berada di batas aman untuk menghindari potensi kebangkrutan.

Besar CAR juga mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2018 sebesar 4,65%. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menutupi aktiva berisiko dengan modal sendiri semakin membaik. Walaupun CAR telah memenuhi batas minimum, yaitu sebesar 8%, tetapi CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak memanfaatkan aktiva berisiko dalam memperoleh pendapatan, sehingga bank tidak menghasilkan laba yang optimal dan akan menurunkan tingkat kesehatan bank.

Faktor eksternal bank syariah yang dapat mempengaruhi potensi terjadinya kebangkrutan adalah inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut merupakan pertumbuhan Inflasi dan PDB di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018.

Tabel 2. Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan PDB di Indonesia

TAHUN	INFLASI (%)	PDB (%)
2014	8,4	5,0
2015	3,4	4,8
2016	3,0	5,0

2017	3,6	5,1
2018	3,1	5,2

Sumber: www.bi.go.id dan www.bps.go.id

Dapat dilihat bahwa laju inflasi dari tahun 2014 hingga 2018 semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat inflasi dari tahun 2014 hingga 2018. Penurunan tingkat inflasi ini diikuti dengan pertumbuhan PDB yang menunjukkan bahwa secara umum pembangunan ekonomi di Indonesia semakin membaik. Penurunan tingkat inflasi dan pertumbuhan PDB ini beriringan dengan penurunan NPF dan FDR, serta kenaikan CAR. Hal ini mendukung pandangan kaum 'neo-liberal' yang mengatakan bahwa pembangunan ekonomi dipengaruhi juga oleh pembangunan sektor finansial (Kuncoro & Suhardjono, 2011). Oleh karena itu, potensi terjadinya kebangkrutan dipengaruhi juga oleh kinerja ekonomi suatu negara.

Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan pernyataan di atas. Di mana, menurut Purba & Darmawan (2018), PDB tidak memiliki pengaruh terhadap NPF di bank syariah, walaupun inflasi berpengaruh. Sedangkan menurut Syinta (2018), inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial Distress* di bank syariah. Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini juga terjadi dalam menganalisis variabel NPF, FDR, dan CAR. Di mana, menurut Syinta (2018), NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan, sedangkan menurut Harahap (2019), NPF, FDR, dan CAR tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan.

Dengan demikian, penelitian ini perlu untuk dilakukan karena potensi kebangkrutan dapat terjadi kapan saja dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian dalam menentukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi potensi kebangkrutan. Penelitian ini akan menjadikan variabel NPF, FDR, dan CAR sebagai faktor internal serta variabel Inflasi dan PDB sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi potensi kebangkrutan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan metode Grover dalam mengukur tingkat potensi kebangkrutan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode Altman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviandri, Firli, dan Iradianty (2015), menunjukkan bahwa metode Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan metode Ohlson, Springate, dan Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Selain itu, menurut Nurcahyani (2015), metode Grover ini memiliki kelebihan karena mudah dalam penerapannya, menggabungkan rasio keuangan, dan rasio BEP yang terdapat dalam metode ini adalah indikator terbaik dalam menentukan terjadinya kebangkrutan.

2. Kajian Pustaka (Font: Garamound, size 13)

2.1. Financial Distress

Financial distres adalah gejala awal terjadinya kebangkrutan, dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga terancam mengalami kebangkrutan (Aprylia, 2016). Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan harus segera diatasi sebelum kebangkrutan terjadi. Apabila perusahaan mengalami kondisi seperti itu, maka perusahaan harus berhati-hati karena dapat memungkinkan terjadinya kebangkrutan dan *financial distress* dapat menjadi pertanda awal dari kebangkrutan (Lestari et al., 2020).

2.2. Metode Grover

Metode Grover adalah metode yang dibuat dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang dari metode Altman Z-*Score* yang dilakukan oleh Jeffery S. Grover (Prihatini & Sari, 2013). Berdasarkan penelitian tersebut, pada tahun 2001, Jeffery S. Grover berhasil membuat formula untuk metode Grover sebagai berikut (Prihatini & Sari, 2013):

$$G\text{-}Score = 1{,}650X_1 + 3{,}404X_2 + 0{,}016ROA + 0{,}057$$

Metode Grover memiliki kriteria skor untuk menentukan kategori perusahaan, yaitu apabila G-*Score* ≤ -0,02, maka perusahaan termasuk ke dalam kategori *financial distress*. Apabila G- *Score* ≥ 0,01, maka perusahaan termasuk ke dalam kategori sehat (Prihatini & Sari, 2013).

2.3. Non Performing Finance (NPF)

NPF adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dimilikinya (Siamat, 2005). Rasio NPF dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan, semakin tinggi besar NPF, maka kualitas pembiayaan yang dimiliki bank semakin buruk dan menimubulkan potensi kebangkrutan atau *financial distress* (Setyowati, 2019).

2.4. Financing to Deposit Rasio (FDR)

FDR adalah rasio yang menunjukkan jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan (Kasmir, 2008). Apabila besar FDR semakin besar, maka tingkat likuiditas yang dimiliki bank syariah tersebut semakin rendah dan diharapkan bank syariah mendapatkan keuntungan yang tinggi (Wangsawidjaja, 2012). Akan tetapi, besar FDR yang dimiliki bank syariah tidak boleh terlalu rendah karena dapat mengganggu biaya operasional dan juga tidak boleh terlalu tinggi karena dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank yang akan memicu munculnya *financial distress* (Hijriyani & Setiawa, 2017).

2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Dendawijaya (2009), CAR adalah rasio yang menunjukkan aktiva bank yang berisiko, seperti pembiayaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, kemudian aktiva tersebut akan ditutupi dengan modal sendiri milik bank. CAR dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kemampuan bank dalam menutupi aktiva berisikonya yang dapat menyebabkan kerugian pada bank (Dendawijaya, 2009). CAR dihitung dengan membandingkan jumlah modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan besar CAR paling minimal sebesar 8% (Rianto & Rahmawati, 2015).

2.6. Inflasi

Menurut Rozalinda (2014), inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung secara terus-menerus. Apabila terjadi kenaikan harga hanya sementara, maka itu tidak bisa dikatakan inflasi. Inflasi terjadi karena kenaikan harga secara umum yang artinya kenaikan harga dari satu jenis barang maupun jasa tidak bisa dikatakan inflasi (Rozalinda, 2014).

2.7. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB digunakan sebagai indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Arif, 2014). Peningkatan pertumbuhan PDB dapat dijadikan sebagai indikator bagi perbankan dalam menyalurkan kredit atau pembiayaannya karena PDB yang tinggi menunjukkan pendapatan rata-rata masyarakat suatu negara tersebut juga tinggi (Purba & Darmawan, 2018).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yng dignakan dalam penelitian ini yaitu metde deskrptif kuantitatif. Data yang diteliti bersumber dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018, laporan Bank Indonesia (BI) mengenai inflasi yang diakses di www.bi.go.id, dan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai PDB yang diakses di www.bps.go.id. Penelitian ini dianalsis dengan menggunakan *software EViews* versi 10, sedangkan hipotesis akan diuji menggnakan

model regresi logistik dengan mengkategorikan variabel dependen, yaitu kategori 0 (null) yang artinya sehat dan kategori 1 (satu) yang artinya *financial distress*. Dalam model regresi logistik akan dilakukan pengujian penilaian model fit dengan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dan pengujian hipotesis dengan uji *Likelihood Ratio Statistic* dan uji Koefisien Parsial.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Perhitungan G-Score

Tabel 3. Hasil Perhitungan G-Score

BUS	Tahun	G-*Score*	Keterangan	Kategori
PNBS	2014	0,5929	Sehat	0
	2015	0,3906	Sehat	0
	2016	0,4635	Sehat	0
	2017	-0,0022	Sehat	0
	2018	0,4358	Sehat	0
BCAS	2014	0,6303	Sehat	0
	2015	0,7476	Sehat	0
	2016	0,7404	Sehat	0
	2017	0,6222	Sehat	0
	2018	0,6620	Sehat	0
BJBS	2014	0,4564	Sehat	0
	2015	0,3253	Sehat	0
	2016	0,0336	Sehat	0
	2017	0,1468	Sehat	0
	2018	0,5911	Sehat	0
BNIS	2014	0,0961	Sehat	0
	2015	0,1619	Sehat	0
	2016	0,1392	Sehat	0
	2017	0,1189	Sehat	0
	2018	0,0235	Sehat	0
BRIS	2014	0,0991	Sehat	0
	2015	0,1540	Sehat	0
	2016	0,2207	Sehat	0
	2017	0,0909	Sehat	0
	2018	0,0486	Sehat	0
BSM	2014	0,3925	Sehat	0
	2015	0,3307	Sehat	0
	2016	0,2567	Sehat	0
	2017	0,2742	Sehat	0
	2018	0,2744	Sehat	0
BMSI	2014	0,6813	Sehat	0
	2015	-1,0680	*Financial Distress*	1
	2016	-0,4569	*Financial Distress*	1
	2017	0,7428	Sehat	0
	2018	0,7586	Sehat	0

BUS	Tahun	G-*Score*	Keterangan	Kategori
BSB	2014	0,2566	Sehat	0
	2015	0,0260	Sehat	0
	2016	-0,1767	*Financial Distress*	1
	2017	0,2441	Sehat	0
	2018	0,1496	Sehat	0
BMI	2014	0,2148	Sehat	0
	2015	0,2302	Sehat	0
	2016	0,2384	Sehat	0
	2017	0,3075	Sehat	0
	2018	0,2313	Sehat	0
	2014	0,0833	Sehat	0
	2015	0,3481	Sehat	0
	2016	0,3691	Sehat	0
	2017	0,4339	Sehat	0
	2018	0,4687	Sehat	0
	2014	1,3486	Sehat	0
	2015	1,2273	Sehat	0
	2016	1,1179	Sehat	0
	2017	1,3432	Sehat	0
	2018	1,2316	Sehat	0
	2014	0,1466	Sehat	0
	2015	0,2475	Sehat	0
	2016	-0,1062	Financial Distress	1
	2017	0,2448	Sehat	0
	2018	0,5824	Sehat	0

Smber: Data diolah

Dapat dilihat bahwa terdapat 4 (empat) bank syariah yang mengalami *financial distress*, yaitu BSM (Bank Syariah Mandiri) pada tahun 2015 dan 2016, BSB (Bank Syariah Bukopin) pada tahun 2016, dan BVS (Bank Victoria Syariah) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan sisanya termasuk ke dalam kategori sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa bank syariah mampu mengelola manajemen risikonya untuk memenuhi kewajibannya.

4.2. Analisis Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	NPF	FDR	CAR	INFLASI	PDB
Mean	5.711167	7171.759	24.53900	4.300000	5.020000
Maximum	43.99000	424923.5	163.0700	8.400000	5.200000
Minimum	0.000000	71.87000	11.51000	3.000000	4.800000
Std. Dev.	7.471127	54845.62	21.50782	2.078461	0.133785

Sumber: Data diolah dengan EViews

a. Variabel NPF memiliki rata-rata sebesar 5,72, nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 43,99, dan standar deviasi sebesar 7,47.

b. Variabel FDR memiliki rata-rata sebesar 7171,76, nilai minimum sebesar 71,87, nilai maksimum sebesar 424923,5 dan standar deviasi sebesar 54845,62.
c. Variabel CAR memiliki rata-rata sebesar 24,54, nilai minimum sebesar 11,51, nilai maksimum sebesar 163,07, dan standar deviasi sebesar 21,51.
d. Variabel Inflasi memiliki rata-rata sebesar 4,30, nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimum sebesar 8,40, dan standar deviasi sebesar 2,08.
e. Variabel PDB memiliki rata-rata sebesar 5,02, nilai minimum sebesar 4,80, nilai maksimum sebesar 5,20, dan standar deviasi sebesar0,13.

4.3. Analisis Regresi Logistik

4.3.1. Uji *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test*

Tabel 5. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total	H-L
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect	Obs	Value
1	2.E-28	8.E-28	6	6.00000	0	2.3E-27	6	2.3E-27
2	1.E-27	2.E-27	6	6.00000	0	9.4E-27	6	9.4E-27
3	2.E-06	4.E-05	6	5.99987	0	0.00013	6	0.00013
4	6.E-05	0.0006	6	5.99901	0	0.00099	6	0.00099
5	0.0011	0.0043	6	5.98331	0	0.01669	6	0.01674
6	0.0048	0.0067	6	5.96659	0	0.03341	6	0.03359
7	0.0071	0.0104	6	5.95026	0	0.04974	6	0.05016
8	0.0149	0.0404	6	5.85836	0	0.14164	6	0.14506
9	0.0517	0.1341	6	5.44595	0	0.55405	6	0.61042
10	0.1576	0.9951	2	2.80028	4	3.19972	6	0.42886
		Total	56	56.0036	4	3.99637	60	1.28595

H-L Statistic	1.2860	Prob. Chi-Sq(8)	0.9957
Andrews Statistic	48.2387	Prob. Chi-Sq(10)	0.0000

Sumber: Data diolah dengan EViews

Dapat dilihat bahwa besar HL *Statistic* adalah sebesar 1,29 dengan probabilitas *Chi-Square* lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,996 yang artinya H_0 diterima dan memiliki makna model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.3.2. *McFadden R-Square*

Tabel 6. *McFadden R-Squared*

McFadden R-squared	0.627927	Mean dependent var	0.066667
S.D. dependent var	0.251549	S.E. of regression	0.184766
Akaike info criterion	0.382264	Sum squared resid	1.843470
Schwarz criterion	0.591698	Log likelihood	-5.467918
Hannan-Quinn criter.	0.464185	Deviance	10.93584
Restr. deviance	29.39160	Restr. log likelihood	-14.69580
LR statistic	18.45577	Avg. log likelihood	-0.091132
Prob(LR statistic)	0.002426		

Obs with Dep=0	56	Total obs	60
Obs with Dep=1	4		

Sumber: Data diolah dengan Eviews

Tabel di bawah ini menjelaskan bahwa besar *McFadden R-Squared* adalah sebesar 0,6279 atau 62,79% yang memiliki arti bahwa sebesar 62,79% variabel NPF, FDR, CAR, Inflasi, dan PDB dapat memprediksi variabel *financial distress*, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.3.3. Uji *Likehood Ratio Statistic* (LR Stat)

Tabel 7. *Likehood Ratio Statistik (LR Stat)*

McFadden R-squared	0.627927	Mean dependent var	0.066667
S.D. dependent var	0.251549	S.E. of regression	0.184766
Akaike info criterion	0.382264	Sum squared resid	1.843470
Schwarz criterion	0.591698	Log likelihood	-5.467918
Hannan-Quinn criter.	0.464185	Deviance	10.93584
Restr. deviance	29.39160	Restr. log likelihood	-14.69580
LR statistic	18.45577	Avg. log likelihood	-0.091132
Prob(LR statistic)	0.002426		
Obs with Dep=0	56	Total obs	60
Obs with Dep=1	4		

Sumber: Data diolah dengan EViews

Dapat dilihat bahwa besar LR Statistik adalah sebesar 18,46 dengan probabilitas LR Statistik kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,002 yang berarti H_0 ditolak dan Ha diterima dan memiliki makna bahwa NPF, FDR, CAR, Inflasi, dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah.

4.3.4. Uji Koefisien Parsial

Tabel 8. Koefisien Parsial

Variable	Coefficient	Std Error	z-Statistic	Prob
C	80.34218	43.61303	1.842160	0.0655
NPF	0.228198	0.053583	4.258775	0.0000
FDR	3.46E-06	0.000300	0.011538	0.9908
CAR	-0.046980	0.064926	-0.723595	0.4693
INFLASI	-11.16002	3.930441	-2.839380	0.0045
PDB	-9.800703	6.781691	-1.445171	0.1484

Sumber: Data diolah dengan EViews

Dapat dilihat hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan pengaruh antara NPF, FDR, CAR, Inflasi, dan PDB terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut penjelasannya, yaitu:

NPF berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah dengan *p-value* $<$ 0,05, yaitu 0,00 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah dengan *p-value* > 0,05, yaitu 0,99 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah dengan *p-value* > 0,05, yaitu 0,47 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah dengan *p-value* < 0,05, yaitu 0,004 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

PDB tidak berpengaruh signifikan signifikan terhadap *financial distress* pada BankUmum Syariah dengan *p-value* > 0,05, yaitu 0,15 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh NPF terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank syariah dengan koefisien bertanda positif yang artinya semakin tinggi NPF, maka semakin tinggi juga probabilitas terjadinya *financial distress*. Menurut Dendawijaya (2009), NPF yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga tinggi, sehingga akan menurunkan laba bank dan memicu munculnya *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Sholikati (2018) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruhsignifikan terhadap *financial distress*.

4.4.2. Pengaruh FDR terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank syariah karena besar FDR selama periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti kemampuan likuiditas yang dimiliki bank syariah sudah cukup baik. Menurut Dendawijaya (2009), ketika besar FDR rendah, maka kemampuan likuiditas bank semakin baik, karena bank mampu menjaga dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga tidak akan memicu terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mugiarti dan Muji Mranani (2019) yang menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.4.3. Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank syariah yang berarti kemampuan bank dalam menutupi aktiva berisikonya sudah baik. Hal ini dikarenakan besar CAR pada bank syariah selama periode penelitian ini sudah lebih dari 8% yang artinya CAR pada bank syariah dalam keadaan sangat sehat. Menurut Sholikati (2018), CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu memenuhi biaya kegiatan operasionalnya dan bank memiliki struktur modal yang baik, sehingga tidak akan memicu terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Sholikati (2018) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.4.4. Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank syariah dengan koefisien bertanda negatif. Hal ini menunjukkan arah negatif yang berarti semakin tinggi inflasi, maka semakin rendah probabilitas terjadinya *financial distress* karena tren inflasi selama periode penelitian mengalami penurunan yang signifikan, yaitu dari 8,4% di tahun 2014 menjadi 3,1% di tahun 2018. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

4.4.5. Pengaruh PDB terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank syariah. Menurut Purba & Darmawan (2018), ketika pendapatan per kapita masyarakat meningkat, sifat konsumtif masyarakat akan meningkat pula karena kebutuhan yang cenderung meningkat, sehingga masyarakat akan mengesampingkan kewajibannya untuk mengembalikan pinjaman kepada bank, sehingga pertumbuhan PDB tidak akan memicu terjadinya *financial distress* di bank syariah.

5. Penutup (Font: Garamound, size 13)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas dalam penelitian ini, maka dapat ditarik. kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

a. Bedasarkan perhitungan dengan metode Grover, terdapat 4 (empat) Bank Umum Syariah yang mengalami *financial distress* selama periode 2014-2018, yaitu Bank Syariah. Mandiri di tahun 2015 dan 2016, Bank Syariah. Bukopin di tahun 2016, dan Bank Victoria Syariah di tahun 2016.
b. Pengaruh variabel independen faktor internal secara parsial, yaitu:
   1) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018 yang menunjukkan bahwa NPF yang tinggi akan menurunkan laba bank yang memicu terjadinya *financial distress*.
   2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018. Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak apapun dana yang disalurkan tidak akan memicu terjadinya *financial distress* karena selama periode penelitian bank syariah memiliki kemampuan likuiditas yang cukup baik.
   3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada. Bank Umum Syariah periode 2014-2018. Hal ini mengindikasikan. bahwa bank syariah sudah mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memiliki struktur modal yang baik, sehingga tidak akan memicu terjadinya *financial distress*.
c. Pengaruh variabel independen faktor eksternal secara parsial, yaitu:
   1) Inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah selama periode 2014-2018 yang menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan peluang terjadinya *financial distress* karena selama periode penelitian tren inflasi mengalami penurunan yang signifikan.
   2) Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah periode2014-2018. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat tidak selalu diikuti oleh penurunan peluang terjadinya *financial distress* karena masyarakat akan memenuhi terlebih dahulu kebutuhannya dibandingkan kewajibannya kepada bank syariah.

Secara simultan, seluruh variabel independen adalah NPF, FDR, CAR, Inflasi, dan PDB berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah periode 2014- 2018.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti akan sampaikan, yaitu:

a. Bagi perusahaan, disarankan tetap menjaga nilai NPF pada batas kewajaran karena NPF dapat menjadi *early warning system* dalam terjadinya *financial distress*. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan kondisi faktor eksternal, yaitu kondisi inflasi di Indonesia karena dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya *financial distress* pada bank syariah.
b. Bagi calon nasabah, disarankan untuk melihat terlebih dahulu kondisi bank syariah sebelum

menanamkan dananya, karena bisa jadi bank tersebut berpotensi mengalami *financial distress*.

c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode waktu dan objek penelitian yang akan dianalisis dan menggunakan variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada bank syariah karena besar *McFadden R- Square* menunjukkan nilai sebesar 62,79% dan sisanya sebesar 37,21% dijelaskan oleh variabel lain, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan diperoleh kondisi *financial distress* pada bank syariah dengan lebih rinci.

Daftar Pustaka

Amin, R. A. (2004). *Bank Syariah Sebagai Solusi Berkeadilan Dan Berkerakyatan*. www.google.com/bank-islam.html

Aprylia, C. (2016). Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014 [Skripsi]. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Arif, D. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, *10(3)*.

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

Harahap, R. S. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Risk Based Bank Rating Dalam Perbankan Syariah Di Indonesia [Skripsi]. *Universitas Sumatera Utara*.

Hijriyani, N. Z., & Setiawa. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *1(2)*.

Kasmir. (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada. Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*. BPFE.

Lestari, H. T., Tripuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri*, *5(2)*.

Machmud, A., & Rukmana. (2010). *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*.

Muhammad. (2005). *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Penerbit Graha Ilmu.

Nurcahyani, W. (2015). Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI [Skripsi]. *Universitas Negeri Padang*.

Oktaviandri, A., Firli, A., & Iradianty, A. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman, Springate, Ohlson, Dan Grover Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, *15(1)*.

Prihatini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *5(2)*.

Purba, N. S., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *61(2)*.

Rianto, M. N., & Rahmawati, Y. (2015). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. UIN PRESS.

Rivai, V., & Dkk. (2007). *Bank And Financial Institution Management: Convention And Sharia System*. PT. Raja

Grafindo Persada.

Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. PT. Grafindo Persada.

Setyowati, D. H. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah sebagai Dampak Inefisiensi Operasional. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, *3(1)*.

Sholikati, P. (2018). Analisis Pengaruh RGEC Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia [Skripsi]. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syinta, N. (2018). Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi) [Skripsi]. *UIN Syariah Jakarta*.

Wangsawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.